

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep Pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan dilaksanakan menyeluruh dalam keseimbangan antara aspek fisik materil dan mental spiritual. Aspek kepentingan duniawi dan ukhrowi, dengan demikian pembangunan nasional menempatkan pembangunan agama sejajar dengan pembangunan lainnya. Hal ini sebagai dikatakan dalam GBHN (1999-2004) bahwa :

Pembangunan Nasional Bidang Agama adalah meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sistem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Pembangunan bidang agama mampu menjadi jiwa dan semangat dalam pelaksanaan pembangunan bangsa, sedangkan para pemimpin agama termasuk para ustadz mampu menjadikan agama menjadi motivator atau landasan etika, moral dan dinamisator dalam pembangunan nasional. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan dalam buku Fungsi Majelis Taklim dalam Era Globalisasi bahwa :

Umat beragama termasuk di dalamnya jamaah dan komunitas Majelis Taklim bersama para pemimpin dan ustadz terus-menerus harus berusaha agar nilai-nilai agama, ruh dan semangat agamis tetap mampu berperan sebagai motivator dan dinamisator pembangunan. Mereka harus tetap memperjuangkan dan melestarikan nilai-nilai dan ajaran agama tidak mudah bergeser dan tergusur oleh budaya asing yang masuk ke Indonesia

melalui arus dan limpahan globalisasi (informasi) yang datang ke setiap rumah tangga kita tanpa adanya filter yang kuat.

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim kegiatan keagamaan memiliki tempat tersendiri dalam proses penyebaran dan perkembangannya. Bahkan dalam Peraturan Pemerintah No.73/91 Bab III Pasal 3 dikatakan bahwa “Pendidikan Keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjelaskan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”. Pengertian ini menyatakan bahwa pendidikan keagamaan merupakan bagian yang terpenting bagi individu agar memiliki peranan dan fungsi dalam setiap kehidupannya.

Pendidikan keagamaan dapat dikatakan juga pembelajaran keagamaan yang lebih dikenal dengan dakwah Islam. Dakwah Islam berorientasi pada perubahan sosial yang bersifat menyeluruh meliputi semua aspek kehidupan di dalam masyarakat. Dalam terjadinya pergeseran tata nilai dan perubahan sosial tersebut, ummat Islam dituntut untuk tanggung jawab ideal, moral, dan formal untuk mengatasi dan menafsirkan kenyataan sosial yang dihadapi secara mendasar dan menyeluruh sehingga tidak ada satu segi kehidupan yang lepas dari perhatian dan penggarapannya.

Dakwah harus berorientasi pada aspek-aspek pembangunan dan pendidikan. Menurut Juma'ah Amin (2000) bahwa dakwah memiliki orientasi kepada; **pertama**, membangun masyarakat Islami, **kedua**, dakwah dengan melakukan perbaikan pada masyarakat Islam yang terkena musibah berupa penyimpangan dan tampak di dalamnya sebagian dari kemungkaran. **Ketiga**,

memelihara berlangsungnya dakwah di kalangan masyarakat yang telah berpegang pada kebenaran yaitu dengan **pengajaran secara terus-menerus**, *tadzkir* (peringatan), *tadzkiyah* (penyucian jiwa), dan *ta'lim* (pendidikan).

Pengajaran secara terus-menerus tidak terbatas pada pendidikan sekolah tetapi pendidikan yang mengarah pada pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat merupakan prinsip dalam Pendidikan Luar Sekolah, dengan demikian pengajaran secara terus-menerus ini dalam dakwah Islam merupakan pembelajaran agama yang memiliki karakter sebagai kegiatan Pendidikan Luar Sekolah.

Keberhasilan pembelajaran agama banyak ditentukan oleh peranan sumber belajar (komunikator), metodologi dakwah, dan kesesuaian materi dakwah. Lebih jauh Astrid S. Susanto (1983) mengatakan bahwa “Dasar lain dari teori komunikasi mengatakan, bahwa komunikasi berhasil bila komunikator menyesuaikan diri dengan pihak yang berhak diberi pegangan”. Bertitik tolak dari pendapat Astrid S. Susanto (1983) bahwa dalam menghadapi persoalan hidup yang memiliki perubahan dalam masyarakat yang begitu berat maka diperlukan agama sebagai landasan hidup. Hal ini dikatakan sebagai berikut :

Dalam alam perubahan masyarakat yang dahsyat ini hanya pegangan dapat menolong manusia untuk mengatasi persoalan jamannya. Bagaimanapun juga agama merupakan landasan pokok untuk hidup, karena pada saat sukar dan hidup, manusia memerlukan Tuhan agar tidak mengalami kekacauan bahkan pemberi pedoman, penguasa dan pencipta segala-galanya, dapat memberi pegangan hidupnya. Inilah juga agama dan fungsinya dalam hidupnya sehari-hari.

Pernyataan di atas nampak jelas bahwa peranan agama dalam menyelesaikan persoalan hidup di masyarakat cukup efektif dan baik. Persoalan hidup di masyarakat yang perlu diselesaikan banyak sekali macamnya; diantaranya menumbuhkan kemandirian orang dewasa dalam meningkatkan taraf kesejahteraan (penghasilan) melalui pembelajaran agama. Sebab hal ini harus menjadi satu model dalam pembelajaran agama, tidak hanya memfokuskan dalam urusan ukhrowi (akhirat) saja tetapi terjadi keseimbangan antara ukhrowi dan duniawi.

Kemantapan komunikator dalam menyesuaikan diri dengan warga belajar menjadi persyaratan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Sedangkan metode, dalam sistem pembelajaran pendidikan orang dewasa memiliki kedudukan sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Untuk itu ketetapan metode yang dipilih perlu mempertimbangkan faktor-faktor lainnya. Menurut Ishaq Abdulhaq (2000: 52-55) bahwa penetapan metode perlu memperhatikan lima faktor yaitu (1) Tujuan Pembelajaran, (2) Bahan Belajar, (3) Manusia, (4) Waktu, dan (5) Sarana Penunjang.

Di samping pembelajaran agama Islam bagi santri Mukim di Pesantren Daarut Tauhid juga terjadi pembelajaran kewirausahaan yang memiliki maksud agar setelah selesai pembelajaran mendapat kemandirian berupa usaha dagang bagi pemenuhan kebutuhan dirinya.

Pesantren Daarut Tauhid sebagai satu lembaga keagamaan di Kecamatan Sukasari Kota Bandung memiliki kepedulian yang kuat melalui program pembelajaran agama yang diterapkan pada generasi muda/santri

mukim untuk memperoleh pengetahuan agama juga keterampilan dalam upaya meningkatkan kemandirian bidang usaha (ekonomi).

B. Rumusan Masalah

Pesantren Daarut Tauhid semakin bertambah tahun perkembangannya sangat pesat, padahal bila dilihat dari usianya baru kurang lebih dua belas tahun yaitu secara resmi berdiri tanggal 4 September 1990. Dalam usia yang relatif muda ini telah menunjukkan sebagai pesantren unggulan yang dapat dijadikan contoh bagi pesantren-pesantren lain di Indonesia.

Keberhasilan Pesantren Daarut Tauhid ini dapat dilihat dari; (1) Semakin banyak santrinya, baik santri mukim maupun santri lainnya yang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh unit-unit kegiatan pesantren, (2) Semakin bertambahnya badan usaha untuk pengembangan dan peningkatan kesejahteraan karyawan pesantren, (3) semakin banyaknya program unggulan pesantren yang berorientasi pada pengembangan Sumber Daya Manusia, Pendidikan dan Latihan, (4) Semakin luasnya areal milik pesantren dan bangunan fisik serta sarana pendukung lainnya, (5) Berdirinya Cabang Pesantren di Jakarta dan Batam beserta kegiatan-kegiatannya yang bervariasi, serta (6) Semakin luasnya mengenalkan pesantren dan figur Aa Gym melalui dakwahnya di radio dan TV pada masyarakat.

Pada pertengahan tahun 2001 dibuka program pembelajaran agama dan wirausaha sebagai usaha untuk membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah dan mempunyai kemampuan berwirausaha, program ini

dikelola oleh divisi SDM dan Diklat yang diberi nama **Santri Mukim Akhlaq Plus Wirausaha**.

Program ini diikuti oleh para peserta lulusan tingkat SLTA atau sederajat lainnya. Program pembelajaran ini berlangsung secara periodik yaitu empat bulan. Di dalam pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan yang dilaksanakan di Daarut Tauhid telah memberikan dasar utama, dimana materi pembelajaran agama Islam dapat memberikan bekal kepada santri tentang sikap positif, nilai-nilai, pandangan, kebiasaan dan aspirasi dalam menjalankan kehidupan dan kebiasaan positif sehari-hari. Sementara materi kewirausahaan diharapkan mampu menumbuhkan motif berwirausaha yang Islami supaya tingkat kemandirian untuk mendapatkan penghasilan yang baik serta tingkat ketergantungan santri dapat berkurang. Hal ini dapat membentuk sistem nilai pada pribadi santri terlebih dalam pola kehidupan di pesantren yang kondusif akan terasa lebih cepat dalam perubahan sikap menuju akhlakul karimah.

Mengingat pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan begitu luas, maka penulis hanya membatasi pada sistem, metode dan efektivitas pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan. Oleh karena itu penulis berupaya merumuskan masalahnya dalam kaitan dengan system, metode dan keefektivan pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan yang dilaksanakan di Pesantren Daarut Tauhid.

Maka dengan demikian rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sistem pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap santri Mukim di Daarut Tauhid ?
2. Metode apakah yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap santri Mukim di Daarut Tauhid ?
3. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap santri Mukim di Daarut Tauhid ?

C. Definisi Operasional

1. Sistem pembelajaran mengandung arti sebagai suatu jaringan atau organisme yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan dan berproses untuk mencapai tujuan. Tiga bagian penting yang terdapat dalam sistem pendidikan yaitu tujuan, komponen dan proses pembelajaran. Interaksi fungsional antara semua komponen itu merupakan proses untuk mencapai tujuan.
2. Metode pembelajaran adalah cara kerja/penyampaian untuk mencapai tujuan.
3. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil dan keluaran. Dilihat dari **hasil** efektivitas yaitu telah mencapai tujuan pembelajaran dan dilihat dari **keluaran** maka pembelajaran efektif manakala dapat bermanfaat dan berguna bagi lembaga.



4. Pembelajaran agama Islam adalah proses pembelajaran agama Islam meliputi materi *aqidah, akhlak muslim, tazkiyah nads, fiqh, sirah muhadharah* dan dasar-dasar kewirausahaan.
5. Pembelajaran kewirausahaan adalah pengintegrasian kegiatan belajar dan berusaha di bidang perdagangan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan sumber-sumber yang tersedia di lingkungan, pada dasarnya telah menyentuh upaya pembinaan dan pengembangan kewirausahaan.
6. Santri Mukim adalah santri (warga belajar) yang mengikuti pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan yang bermukim (tinggal) di Pesantren Daarut Tauhid sesuai program yang disepakati dan belajar secara intensif.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam proposal ini penulis memiliki tujuan penelitian yaitu :

- a. Untuk memperoleh gambaran sistem pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan bagi santri Mukim di Pesantren Daarut Tauhid.
- b. Untuk memperoleh gambaran metode yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam bagi santri Mukim di Pesantren Daarut Tauhid.
- c. Untuk memperoleh gambaran keefektivan pembelajaran agama Islam bagi santri Mukim di Pesantren Daarut Tauhid.

2. Kegunaan Penelitian

Dalam proposal ini penulis memiliki kegunaan penelitian yaitu :

- a. Ditinjau dari aspek pengembangan teori, bahwa penelitian ini dapat mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran yang berada pada lingkungan pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan. Dalam mengaplikasikan teori belajar tersebut maka diperlukan pendekatan andragogi. Pendekatan andragogi ini pada gilirannya mengaplikasikan bagaimana membantu orang dewasa dalam belajar.
- b. Ditinjau dari aspek praktis bahwa penelitian ini sangat bermanfaat dalam keberlangsungan pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan khususnya di Pesantren Daarut Tauhid. Dan tidak menutup kemungkinan sangat bermanfaat bagi pesantren-pesantren lainnya di daerah lain.

E. Asumsi

1. Agama merupakan pengendalian/menahan dan pedoman hidup manusia. Lebih dari agama merupakan kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia. Pendapat ini sejalan dengan Frazer dalam Zakiyah Darajat (1972: 34) bahwa agama adalah mencari keridhoan atau kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia, yaitu kekuatan yang disangka oleh manusia dapat mengendalikan/menahan/menekan kelancaran alam dan kehidupan manusia.
2. Secara keseluruhan pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan merupakan dakwah Islam yang secara integralistik dakwah itu merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengan



dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke dalam kehidupan masyarakat Allah dan secara bertahap menuju kehidupan yang Islami.

3. Kegiatan pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan sengaja oleh pendidik atau fasilitator agar memperoleh hasil yang efektif dan berguna.
4. Sistem dan metode pembelajaran harus menjadi pedoman utama dalam kaitannya untuk mencapai efektivitas. Sebab metode bukan hanya sistem penyampaian bahan ajar tetapi cakupan yang lebih luas yaitu termasuk dalam mengelola kegiatan pembelajaran sehingga peserta dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar yang tepat.

F. Paradigma Penelitian

Pembelajaran Agama Islam dan Kewirausahaan merupakan satu paket dalam sebuah proses pembelajaran. Hal ini ditekankan pada tiga aspek rumusan masalah yaitu dilihat dari sistem, metode dan efektivitas.

Kajian sistem dilihat pada hubungan fungsional komponen-komponen pendidikan luar sekolah, mulai dari masukan sarana, masukan mentah masukan lingkungan, proses, keluaran, masukan lain dan pengaruh. Pembelajaran pada konteks Pendidikan luar Sekolah sangat ditekankan bagaimana outcome (pengaruh) setelah selesai pembelajaran.

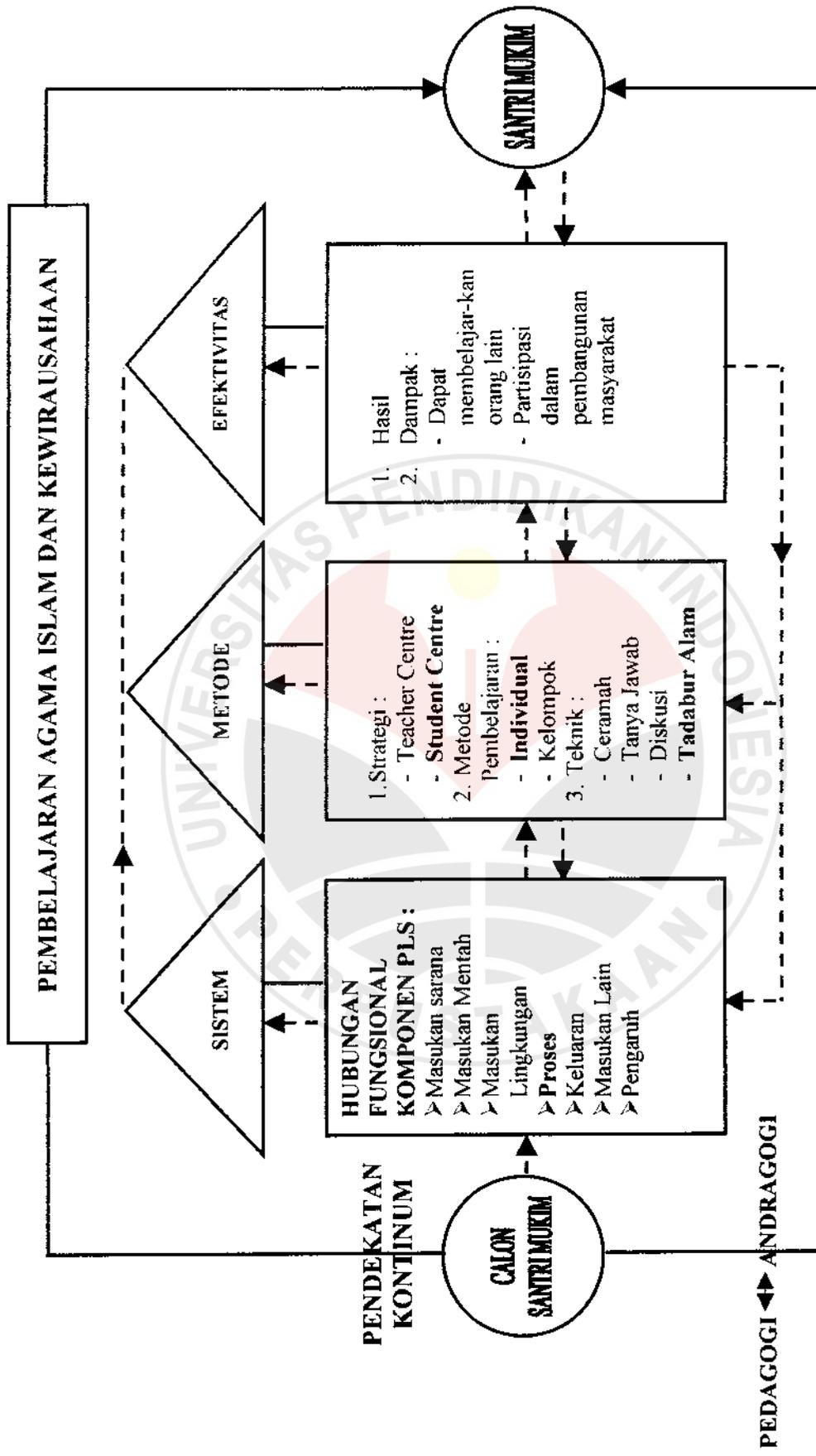
Kajian selanjutnya adalah metode, untuk melihat metode apa yang digunakan dalam pembelajaran ini, dimulai dari strategi, metode dan teknik pembelajaran yang memberikan orientasi kepada efektivitas pembelajaran.

Kajian ketiga adalah efektivitas pembelajaran yang berorientasi pada evaluasi, yakni evaluasi peserta dan evaluasi proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kontinum mulai dari pedagogi kemudian andragogi atau sebaliknya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada paradigma penelitian di bawah ini.





Gambar 1
Paradigma Penelitian Sistem Pembelajaran Agama Islam Dan Kewirausahaan